

Sang Pencerah pertama-tama harus dibaca lebih dulu sebagai sebuah karya yang lahir dari rahim genre novel sejarah.

Akmal Nasery Basral

Dalam tulisan *Keluwesan Sang Pencerah* (Republika, 5/9/2010), Priyantono Oemar mengupas novel saya *Sang Pencerah* secara cukup analitis. Di tulisan utama, data-data dalam novel itu dibandingkan dengan data-data dari *Muhammadiyah Jawa* dan *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*. Ketiga karya itu terbit bersamaan tahun ini.

Sementara pada subtitulis (boks) berjudul "Menghalau Kristenisasi", Priyantono bahkan membandingkan dengan lebih banyak buku lagi, seperti *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Muller Kruger, 1959), *Sejarah Pertemuan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jan S Aritonang, 2005), dan masih banyak lagi.

Kegairahan luar biasa Priyantono dalam mengupas akurasi peristiwa-peristiwa faktual dalam kehidupan Kiai Dahlan, seperti terlihat dalam buku-buku perbandingan yang digunakan, membuat Priyantono melupakan satu fakta terpenting; bahwa *Sang Pencerah* adalah novel sejarah, bukan sebuah karya yang ditulis dengan pretensi untuk menjadi buku (non-fiksi) sejarah seperti buku-buku perbandingan yang digunakan.

Kondisi itu membuat Priyantono terlepas lebih jauh dalam pengabaian kadar sastra novel *Sang Pencerah*, dan lupa membandingkannya dengan karya-karya yang lebih cocok berada pada satu koridor literer, ambillah contoh, novel *Jejak Sang Pencerah* (Didik L Hariro) atau *Tonggak Sang Pencerah* (Yazid R Passandre), dua karya yang juga terbit tahun ini dan sama-sama memotret sosok Kiai Ahmad Dahlan dari bingkai novelisasi sejarah.

Jika Priyantono lebih cermat dalam membaca subjudul novel *Sang Pencerah*, dan menakar lebih dalam dari perspektif literer yang merupakan ibu kandung dari novel sejarah (selain akurasi peristiwa sejarah yang menjadi bapak kandungnya), niscaya hasil pembacaannya tidak akan membuat *Sang Pencerah* sebagai novel sejarah terlihat sebagai anak piatu karena hanya menekankan pada satu orang tua saja.

Novel sejarah

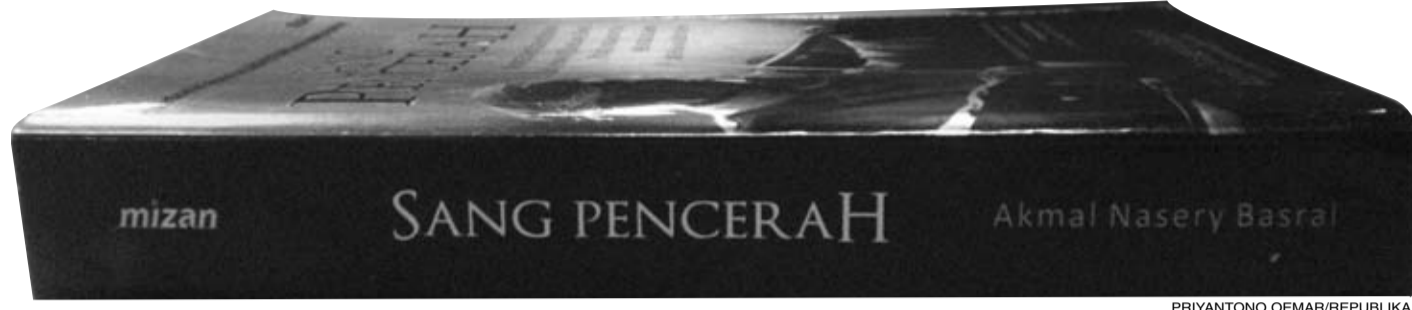
Semangat Priyantono yang meluap-luap untuk "memvalidasi" dan "memverifikasi" banyak peristiwa penting dalam *Sang Pencerah*, dan membandingkannya dengan buku-buku non-fiksi yang tidak ditulis para penyusunya dengan spirit fiksionalisasi —bukan fiktifikasi— sejarah, sama banalnya dengan menakar kualitas sebuah *t-shirt* dari tata nilai sebuah kemeja.

Sebab, kendati kedua busana itu, katakanlah, sama-sama terbuat dari katun, tentu saja ukuran keindahan estetika dan fungsional dari *t-shirt* dan kemeja tetap tak sama. Begitu juga dengan novel sejarah dengan buku (yang berpretensi menjadi acuan) sejarah. Tolok ukur yang digunakan harus ditapis secara lebih jernih.

Kritikus dan pengajar sastra Dr Nathan Uglow dari Universitas Leeds, Inggris, mendefinisikan novel sejarah (*historical novel*) sebagai "...sebuah genre kesusastraan yang ditandai usaha untuk menggabungkan alur penceritaan dramatik yang kuat dan kondisi psikologi kemanusiaan yang meyakinkan, dalam sebuah bingkai peristiwa atau tokoh yang spesifik. Biasanya didasari riset mendalam terhadap rangkaian kejadian, lokasi, karakter, seperti halnya adat tradisi yang saat itu berlaku, gaya busana, cara berpakaian, dan lain-lain." (*The Literary Encyclopaedia*, 2002).

Dalam ulasan Priyantono, hampir seluruh elemen yang disebutkan Uglow lupa dilakukan. Dalam soal pembongkaran mushala (Langgar Kidul) milik Kiai Dahlan umpamanya, ia lebih tertarik mengupas ihwal referensi pembongkaran itu dari buku apa, ketimbang menakar dari sudut pandang alur dramatik pengisahan dan turbulensi psikologi manusia, yang lebih

Perlunya Keluwesan Menakar Novel Sejarah



PRİYANTONO OEMAR/REPUBLIKA

merupakan ciri karya sastra. Dari sudut pandang literer, hasil pembacaan yang muncul bisa seperti ini: Seperti apakah kiranya perasaan yang dialami seorang kiai, yang sepanjang hidupnya menyebarkan inti ajaran bahwa "Allah itu Maha Besar (*Allahu Akbar*)" seperti dialami Kiai Dahlan, tapi di depan matanya, segerombolan orang dengan menyebut asma yang sama, justru merobohkan rumah ibadah tempatnya menyebarkan ajaran agama?

Pilihan Priyantono untuk tidak memperlakukan *Sang Pencerah* dari cara pembacaan dekat (*close reading*) yang lebih bermuatan sastra, melainkan memperlakukan novel ini seperti secuplik objek telaah di bawah "mikroskop" buku-buku non-fiksi — yang sesungguhnya masih bisa diperdebatkan juga validitasnya — membuat pembaca akan mendapatkan kesan bahwa peristiwa dan sosok sejarah hanya bisa dipahami dengan jalan tunggal: karya non-fiksi.

Padahal, meminjam sinyalemen kritikus sastra Nirwan Dewanto, "hanya dengan pembacaan dekat kita dapat mengenali sebuah puisi atau sebuah novel sebagai pengetahuan sekaligus sumber penciptaan baru" (*Kalam* edisi 22: "Sastra Bandingan").

Akurasi sejarah

Catatan kedua menyangkut tafsir sejarah yang bergelimpangan di sekujur tubuh tulisan Priyantono, terutama pada boks "Menghalau Kristenisasi". Pada baris terakhir alinea kedua tulisan itu, ia menulis: Data 1890 ini dipakai Akmal untuk dialog di tahun 1888. Intinya, ia ingin menunjukkan bahwa saya, sengaja atau tidak sengaja, melakukan kekeliruan dengan menempatkan data historis pada tahun yang salah.

Ini lagi-lagi menunjukkan cara pandang yang terbelenggu dari akurasi sejarah semata, dan gagal untuk melihat dari cara pandang seorang novelis. Inilah risiko terbesar pembacaan yang keluar dari pretensi karya yang sedang ditelaah, yang membuatnya terpeleset pada tiga kesalahan sekaligus. Pertama, yang berbicara di dalam dialog itu bukan Akmal Nasery Basral sang penulis (seperti dalam buku-buku non-fiksi), melainkan Kiai Noor, yang juga seorang saudagar batik, dan karena itu banyak melakukan perjalanan ke luar Kauman, sehingga tahu (paling tidak pernah mendengar) adanya kristenisasi terhadap bangsawan Pakualaman pada 1887.

Kedua, dengan pengetahuan Kiai Noor, yang tidak terdidik sebagai akademisi untuk mencatat detail rincian akurasi data,

maka sinyalemen Kiai Noor bahwa "pada 1888 sudah lebih dari 5.000 orang dikristenkan" (sementara data historis versi Ricklefs pada 1890, tercatat hampir 7.000 orang), justru sebuah pernyataan yang bisa dipertanggungjawabkan silogismenya yakni karena di tahun 1890 sudah ada hampir 7.000 orang yang berpindah keyakinan, maka di tahun 1888 besar kemungkinan "sudah lebih dari 5.000 orang."

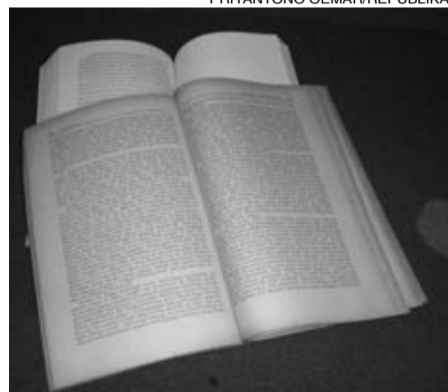
Ketiga, dan menurut saya kesilapan Priyantono yang paling fatal, adalah meski saya sudah menyebut rujukan karya legendaris Prof MC Ricklefs *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Serambi, 2005), sebagai sumber "ucapan" Kiai Noor pada bagian ini, penilaian Priyantono bahwa "penyebutan ini tentu tidak tepat" adalah statemen yang justru harus dibuktikan terhadap karya ilmiah Ricklefs, sejarawan dari Universitas Cornell yang berulang kali menerbitkan karya ilmiah dengan subjek sejarah Mataram, Kartasura, dan Yogyakarta.

Tentu saja Priyantono berhak meragukan klaim Ricklefs, dan membandingkan dengan sumber lain, dalam hal ini penginjil Muller Kruger (1959). Tapi, penyebutan "tentu tidak tepat" terhadap hasil studi sejarawan profesional seperti Ricklefs hanya dari satu buku lain yang

Menakar Fakta-fakta Sang Pencerah

Priyantono Oemar

PRİYANTONO OEMAR/REPUBLIKA



Saya sengaja menutup tulisan *Keluwesan Sang Pencerah* dengan "penebusan dosa" Sultan berupa sokongan dana dan tanah untuk Muhammadiyah. Ini ada kaitannya dengan pernyataan Sultan di prolog *Sang Pencerah*: Sultan mendorong Ahmad Dahlan untuk membuat organisasi di bidang agama, yang serupa dengan Boedi Oetomo.

Pada 1904 itu, kita bisa mengembangkan imajinasi bahwa *Kalifatullah Panatagama* itu telah gusar dengan "dampak" dari izin yang ia berikan kepada para misionaris. Bangsawan-bangsawan Pakualaman semakin banyak yang masuk Katolik. Pastur Franz van Lith — yang kemudian diajak dialog oleh Dahlan — memberikan kontribusi terhadap meningkatnya jumlah pemeluk Katolik di Pakualaman.

Ketika RM Sudarto pada 1900 ditolak masuk *Europeesche Lagere School* (ELS), van Lith-lah yang menyalurkan cucu ke-7 Pakualaman III dari Pangeran Sasraningrat itu masuk ke sekolah Katolik. Berikutnya, empat adik RM Sudarto juga disalurkan van Lith ke sekolah-sekolah Katolik, baik di Yogyakarta maupun di Muntlilan. Kelimanya kemudian dikenal sebagai tokoh-tokoh Katolik. (BS Dewantara, *Nyi Hajar Dewantara*, hlm 38-40).

Sejak 1904, Lith menekuni pendidikan dan mendirikan sekolah guru di Muntlilan. "Anak laki-laki yang masuk sekolah ini semuanya Muslim. Mereka semua tamat sebagai orang Katolik." (Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia Jilid 1*, hlm 384).

Akmal menolak memasukkan "penebusan dosa" ini ke *Sang Pencerah*, karena peristiwanya terjadi setelah Muhammadiyah berdiri. Tapi, dialog-dialog antaragama yang kejadiannya jauh di atas tahun 1912 justru menjadi kisah tersendiri di *Sang Pencerah*. Saya memilih mengomentari rangkaian peristiwanya, karena untuk spirit toleransi Dahlan

dari peristiwa dialog itu sudah gamblang dalam *Sang Pencerah*.

Rencana dialog dengan Dr Samuel Marinus Zwemer (bukan Zwijner) sebenarnya terjadi 10 tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Misionaris Yahudi-Amerika yang bertugas di Asia itu sangat pedas mengancam Islam. Ia berkunjung ke Jawa pada 1922.

Dengan Pendeta D Bakker, Dahlan memiliki jadwal dialog bulanan. Bakker bertugas di Gudumen mulai 1900 dan pernah mencoba masuk ke komunitas Sadrach, tapi ditolak (Th Sumartana, *Mission at the Crossroads*, 1991). Di setiap dialog, menurut Herman L Beck (www.kitv-journals.nl), Bakker didampingi Offringa — dokter ini mulai bertugas di Yogyakarta pada 1912.

Untuk dialog dengan van Lith, sangat janggal jika dikatakan dialog tak berlanjut di waktu-waktu berikutnya karena van Lith meninggal. Lith meninggal pada 9 Januari 1926, Dahlan wafat pada 23 Februari 1923. Apa mungkin arwah Dahlan yang berdialog dengan Lith? Jika ternyata dialog itu terhenti karena Dahlan yang wafat, berarti dialog dilakukan di periode 1920-an.

Dialog dengan Hendrikus van Driesche (bukan van Driesse) juga dilakukan di akhir dekade 1910-an. Ia resmi bertugas di Yogya

Maret 1919. Tapi, pada 1917 sudah ditugasi mendekati para bangsawan Yogya untuk rencana pembangunan sekolah Katolik di Yogya. Kepada para bangsawan, ia menyatakan sekolah ini akan netral. Tapi, setelah sekolah berjalan, di tahun kedua, separuh siswanya (dari 200 siswa) mengikuti pelajaran katekismus. (Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930*, 2008).

Riset yang lemah

Dengan riset yang kurang memadai, Akmal keliru dalam membangun narasi. Untuk kasus Sadrach misalnya, andai Akmal memang data penginjil Wilhelm, tentu ia akan membisiki Kiai Noor dengan data ini. Akmal boleh saja tidak mempercayai Wilhelm — satu-satunya penginjil Belanda yang diterima di komunitas Sadrach sebagai guru hingga 1890-91 (di tahun ini pengikut Sadrach mencapai lebih dari 9.000 orang). Tapi, dengan data itu, maka Kiai Noor tentu akan lebih memilih mengkhawatirkan banyaknya Muslim Yogyakarta yang masuk Kristen (lebih dari seribu orang pengikut Sadrach pada 1889), ketimbang jauh-jauh menunjuk ke Jawa Timur. Salah pula.

Saya tak meragukan data Ricklefs. Saya mengatakan "tidak tepat" bukan untuk data Ricklefs, melainkan penggunaannya untuk menggambarkan situasi di tahun yang berbeda dan untuk penyebutan sebagian besar pengikut Sadrach ada di Jawa Timur. Ricklefs tak menyebut satu kata pun soal itu.

Kalimat Ricklefs — *Antara tahun 1855 dan 1963, anggota pribumi gereja-gereja di Jawa Timur yang dibaptis dari 2.000 menjadi 60.000 orang, sebuah angka pertumbuhan yang lebih besar dibanding dengan pertumbuhan penduduk* — bukanlah kalimat untuk menjelaskan kerja Sadrach. Sadrach dibaptis pada 1867 dan wafat 1924.

Saya menduga Ricklefs mengutip Philip van Akkeren (buku Akkeren yang disebut di

masih perlu diteliti juga validitasnya, bukanlah hal yang "sudah pasti tepat" dari elan kesejarahan.

Begitu juga dengan kronologi dialog dan perdebatan terbuka (*open baar*) Kiai Dahlan dengan sejumlah pendeta dan pastur Kristen, serta tulisan (dokumentasi) rencana debat antara Kiai Dahlan dan Dr Zwijner yang ditulis Ki Hajar Dewantara di *Darmo Kondo*. Priyantono tampaknya gagal melihat esensi seluruh rangkaian proses itu sesungguhnya bukan pada tahun-tahun terjadinya dialog atau perdebatan, melainkan pada keinginan melakukan dialog yang ditunjukkan Kiai Dahlan dalam menghadapi dialog antariman, hal yang jarang dilakukan kiai lain pada waktu itu. Di sini, lagi-lagi bingkai pandang pembacaan dekat (*close reading*) dibutuhkan untuk bisa menakar kelindan alur, dan apa peran episode itu bagi seluruh struktur pengisahan.

Di bagian akhir "Menghalau Kristenisasi", Priyantono menulis: Sultan menebus dosa dengan mendukung penuh pendirian Muhammadiyah. Sultan memberi uang dan tanah untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah demi tujuan menahan Kristenisasi dan pengaruh budaya Barat di Jawa (Muhammadiyah Jawa, hlm 69).

Pada bagian ini, Priyantono yang sebelumnya ingin menunjukkan adanya konsistensi pada tahun-tahun peristiwa akhirnya terjebak sendiri dalam *setting* waktu yang sudah sangat jelas pada novel *Sang Pencerah*: Bahwa novel ini berakhir pada saat Muhammadiyah resmi berdiri. Novel *Sang Pencerah* belum mengancik saat Muhammadiyah mulai beroperasi sebagai sebuah mesin organisasi yang mempunyai daya tawar dengan kekuasaan, termasuk dengan mendapatkan berbagai kompensasi dari Sri Sultan.

Di sinilah pentingnya mengapa *Sang Pencerah* pertama-tama harus dibaca lebih dulu sebagai sebuah karya yang lahir dari rahim genre novel sejarah, dan tidak dipandang sebagai sejarah *an sich* yang harus diverifikasi seluruh data yang diungkapkan dari paradigma sejarawan belaka. Setelah itu, barulah *Sang Pencerah*, bersama novel-novel sejarah tentang Kiai Dahlan lainnya, bisa ditakar kontribusinya bagi pemahaman yang lebih memadai terhadap sosok kharismatis ini. ■

buku Ricklefs, terbitan 1970). Dalam buku *Sri and Crist* (koleksi saya terbitan 1969), Akkeren menampilkan tabel pertumbuhan pemeluk Kristen/Katolik di Jawa Timur yang meningkat 2.900 persen pada 1960 (58 ribu orang, sebanyak 36 ribu di antaranya pemeluk Katolik) dari situasi 1855 (2.000 orang). Sementara, pertumbuhan penduduk Jawa Timur kurun 1860-1960 terlihat "hanya" 500 persen (dari 12,7 juta menjadi 63,5 juta).

Dengan mengutip Dr Nathan Uglow dari Universitas Leeds, Inggris, Akmal justru memberitahu adanya kelemahan di *Sang Pencerah*. Nathan menegaskan novel sejarah juga didasari riset yang mendalam terhadap rangkaian kejadian. Akmal tak melakukan riset secara mendalam terhadap rangkaian peristiwa.

Catatan kaki

Di bagian-bagian tertentu ia juga memberi catatan kaki. Dalam hal kecil, tentang lagu *Ilir-ilir* misalnya, Akmal perlu memberi catatan kaki soal klaim dua pencipta lagu itu. Tapi, untuk kasus haji pertama Dahlan, ia tak memberikan catatan kaki. Akmal menampilkan Dahlan naik haji pertama pada 1890. Alat kontrolnya, kata dia, pada 1890 anak pertama Dahlan lahir, sehingga tak mungkin Dahlan berada di Makkah.

Bukannya tidak mungkin Dahlan berhari setelah menikah. Jangan lupa, kebiasaan di Jawa saat itu: Orang yang akan bepergian jauh dan lama justru dinikahkan terlebih dulu. Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) juga mengalami itu, sebelum ia melanjutkan belajar ke Batavia. Karena ia masih remaja, statusnya masih nikah gantung (tak boleh bercampur suami-istri sebelum ia lulus dari STOVIA).

Tapi, sudahlah, mungkin lebih tepat jika tulisan saya muncul sebelum *Sang Pencerah* masuk ke penerbit. Apa boleh dikata, *Sang Pencerah* sudah didedarkan dan menjadi hak pembaca untuk menilainya. ■

Class Ad

INFO PEMASANGAN

Hubungi:

Lutfi

(021) 70686126, 0813 16920381

Hardi

(021) 92593383, 0818 08859123

PERWAKILAN REPUBLIKA

BANDUNG

Silakan Hubungi:

RE. Martadinata No. 126

✓(022) 4204691

JADIKAN SPRING BED ANDA BARU KEMBALI & LEBIH BERKUALITAS



Ganti Cover, Service Per, Tambah Busa, Ubah Ukuran, Busa Latex & Pesan Baru Untuk segala ukuran dan jenis spring bed Antar Jemput JABODETABEK & luar kota

Jl. Durian No.47 Jagakarsa, Jakarta Selatan
021-78884660, 71388899
08569999066, FAX: 021-78885511
Website: www.karsaland.jakartabisnis.com
Email: karsaland@yahoo.com

PANTI REHABILITASI MENTAL YAYASAN BUDI LUHUR

Khusus menerima/menampung perawatan gangguan mental berat/ringan dan narkoba di bawah pengawasan dokter ahli kesehatan jiwa

Fasilitas:

1. Rawat inap dan rawat jalan
2. Konsultasi masalah gangguan jiwa
Hari Senin dan Kamis
Hari Sabtu dan Minggu

Jl. Percetakan No.68-A Rt.001/01 Kel. Ciracas - Jakarta Timur

(021) 87712235, 8733228
081280521663, 081314225551

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'
Layanan SMS: 081-9289-61-775

Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, Lc.
11 x 19cm; XXIV + 341 hlm.
ISBN 978-979-3536-93-4

Meneladani Manasik Haji dan Umrah Rasulullah ﷺ Rp. 50.000,-
pustakaimamsyafi.com

"Aku penuhi panggilan-Mu, ya, Allah..."

Jl. Cipinang Cempedak I No. 13 Jakarta Timur 13340
Telp. (021) 8194695 Faks. (021) 8192621 Email: surat@pustakaimamsyafi.com